

## 16 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman,”*

(Q 3:139).

Perintah ibadat puasa sebagaimana yang difirmankan dalam Kitab Suci al-Qur'an dimaksudkan untuk mencapai derajat ketakwaan. Namun, karena bersifat batiniah, ketakwaan kemudian harus diwujudkan dalam bentuk sikap nyata yang dinamakan akhlak karimah. Dengan begitu, singkatnya, ibadat puasa juga dengan sendirinya menjadi medium atau sarana untuk dapat menghasilkan kepribadian Islami yang bersumber kepada kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya.

Baik ketakwaan maupun akhlak karimah, budi pekerti luhur, merupakan sebuah kesatuan organik. Dan itu ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi *saw* bahwa yang dapat memasukkan orang ke surga adalah takwa dan akhlak karimah, sebagaimana dalam sebuah sabdanya yang berbunyi, *“Yang banyak menjadikan orang masuk surga adalah takwa dan budi pekertinya”*.

Muara ibadat puasa pada tahap pertama hanyalah sebagai ritual yang bersifat personal, pribadi, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis qudsi yang sangat populer menegaskan, *“Setiap pekerjaan anak*

*Adam adalah untuk dirinya, kecuali puasa. Ia adalah milik-Ku dan Aku, Allah swt, yang akan membalasnya”.*

Namun, ritual pribadi tersebut harus diakhiri dengan dimensi konsekuensial, yakni dimensi kemanusiaan seperti yang disimbolkan dengan adanya keharusan mengeluarkan zakat fitrah, meninggalkan perkataan kotor, dengki, dan sifat-sifat tidak terpuji lain. Seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang sering dikutip oleh para mubaligh kita, “*Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan mengerjakannya, maka tidak akan ada artinya bagi dia meninggalkan makan dan minumannya”.*

Adapun kepribadian orang beriman, antara lain, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur’an, adalah sebuah kepribadian yang rendah hati:

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,” (Q 25:63).*

Sikap rendah hati di sini tentunya haruslah dibedakan dengan sikap rendah diri — orang dahulu menyebutnya *minderwardiegh*. Sikap yang kedua ini jelas-jelas dilarang oleh al-Qur’an sebagaimana dinyatakan, “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman,” (Q 3:139).*

Sikap rendah hati secara otomatis akan lahir sebagai sebuah efek atau akibat positif ajaran tauhid atau pengesaan, yang dimensi konsekuensinya adalah menisbikan hal-hal selain Allah *swt* sebagai satu-satunya yang Mutlak. Dengan demikian, sikap mentauhidkan Allah *swt* sebagai satu-satunya Zat yang harus disembah akan melahirkan sikap yang dalam al-Qur’an disebut *barâ’ah* (merdeka atau bebas).

Pribadi Muslim tidak akan pernah tunduk, menyerah, atau bahkan merendahkan diri kepada hal-hal selain Allah *swt*, apalagi kepada hal-hal yang bersifat material atau bersifat kebendaan.

Seperti diketahui, di tengah tatanan kebudayaan global sekarang ini, paham materialisme — segala sesuatu dinilai dengan ukuran materi — telah merasuki setiap segi kehidupan dan bahkan sikap-sikap penghambaan kepada benda telah menggejala.

Perlu diingat kembali, dalam konsep Islam harta benda atau materi hanyalah merupakan medium dan bernilai relatif. Oleh karena itu, barang siapa mempertuhankan benda, dengan sendirinya ia akan menjadi budak atau hamba benda yang dalam Islam diistilahkan dengan sikap *al-takâtsur* (semangat menimbun harta dan melalaikan Tuhannya). Inilah sifat yang dikutuk oleh al-Qur'an, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*" (Q 102:1).

Menyembah yang diambil dari kata benda hamba, *'abd-un*, berarti menyerahkan diri sebagai abdi, hamba, atau budak yang merupakan konsekuensi logis sikap berislam atau yang arti generiknya tunduk, menyerah, pasrah. Sikap berislam itu sesungguhnya hanya untuk ditujukan kepada Allah *swt* semata. Sementara itu, manusia, sesuai dengan kapasitasnya sebagai khalifah atau wakil Tuhan, *vicegerent of God*, di muka bumi ini untuk menjalankan misi ketuhanan. Oleh karena itu, akan menjadi amat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.

Sikap tunduk dan pasrah yang hanya ditujukan kepada Allah *swt* sementara juga merupakan sebuah sikap positif, yang pada gilirannya dapat melahirkan sikap bertanggung jawab itu berkaitan erat dengan misi sebagai seorang khalifah yang dituntut berlaku kreatif dan membutuhkan kebebasan berkemauan, berpikir, serta bertindak dalam skala atau batasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memiliki nilai *accountability*.

Dalam menjalankan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, orang beriman telah dikaruniai hati nurani (*fu'âd*) yang selalu mengajak dan membimbingnya kepada kebajikan. Hati nurani inilah yang sebenarnya merupakan modal primordial dan akan terus menjadi sumber lahirnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya, yaitu sikap takwa.

Adapun yang menjadi penghalang lahirnya kesadaran tersebut adalah dorongan hawa nafsu atau kepentingan diri yang akan membawa dan menjerumuskan ke kejatuhan spiritual dan moral. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan ...*," (Q 12:53). Dan pada tempat lain juga disebutkan, "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya ...*," (Q 25:43).

Selain rendah hati, sikap orang beriman adalah menjauhkan diri dari melakukan kesaksian palsu (*syahâdat al-zûr*). Kesaksian palsu ini pada zaman sekarang populer diistilahkan dengan melakukan praktek mafia hukum. Kesaksian palsu merupakan titik awal terjadinya ketidakadilan dalam proses hukum yang akan merusak tatanan moral dan sosial suatu masyarakat jika terus berkelanjutan. Dalam al-Qur'an, sikap menjauhkan diri dari kesaksian palsu yang merupakan salah satu ciri orang beriman dinyatakan dalam firman Allah *swt* yang berbunyi, "*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu ,...,*" (Q 25:72).

Sifat lain yang menjadi ciri orang beriman adalah menepati perjanjian (*'aqd* atau *contract*). Orang beriman harus bisa memelihara dan menjaga janjinya karena janji merupakan suatu kesepakatan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang membuatnya sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, "*Hai orang beriman, penuhilah akad-akad itu ...*," (Q 5:1).

Dari ibadat puasa yang dimaksudkan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kesadaran akan ketuhanan yang bermuara pada akhlak karimah sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa iman yang bersifat personal tidak akan memiliki arti atau nilai apabila tidak diiringi oleh amal saleh atau amal sosial. Namun, juga perlu diingat karena amal saleh sudah menyangkut hubungan sosial pula, iman tidak akan bermakna kalau saja tidak dibarengi oleh munculnya sebuah mekanisme sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *social control*. Yakni sikap

saling mengingatkan dalam melakukan kebajikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat *al-‘Ashr*:

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran,”* (Q 103:1-3).

Artinya, karena amal saleh sudah menjadi urusan orang banyak, maka kontrol sosial menjadi sangat penting. Diharapkan tidak akan terjadi penyelewengan, penyalahgunaan, atau memanipulasi pemahaman terhadap pengertian amal saleh, yang sering dirancukan dengan ungkapan “yang penting ikhlas”. [❖]